

Gaya Bahasa dalam Puisi *Di Negeri Amplop* Karya KH Mustofa Bisri: Kajian Stilistika dan Relevansi Sosial

Lutvy Nur Farikhah¹ Eko Prasetyo²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Lutvy Nur Farikhah

lutvynur409@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam puisi *Di Negeri Amplop* karya KH Mustofa Bisri melalui pendekatan stilistika serta mengkaji relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis stilistika untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan seperti metafora, personifikasi, ironi, repetisi, dan antitesis. Data diperoleh dari teks puisi dan diklasifikasikan berdasarkan kategori gaya bahasa, kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna implisit dan kritik sosial di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan kritik tajam terhadap praktik korupsi, ketidakadilan hukum, dan hegemoni uang dalam masyarakat. Metafora "negeri amplop" melambangkan sistem yang dikendalikan suap, sementara personifikasi dan ironi mengekspos absurditas birokrasi. Repetisi dan antitesis memperkuat pesan tentang ketidakpastian hukum. Temuan ini relevan dengan realitas Indonesia, di mana korupsi masih menjadi masalah sistemik. Penelitian ini memperkaya kajian stilistika dalam sastra Indonesia sekaligus menegaskan peran puisi sebagai media kritik sosial.

Kata Kunci: gaya bahasa, stilistika, kritik sosial, puisi, KH Mustofa Bisri.

Pendahuluan

Sastra memiliki peranan yang sangat vital dalam merefleksikan realitas sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Di antara berbagai bentuk sastra, puisi sering kali menjadi media yang kuat untuk mengekspresikan kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan moral suatu masyarakat bahkan suatu bangsa. Hal itu karena sastra dapat menjadi jendela untuk mengetahui kondisi suatu zaman. Seperti halnya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang mengkritik kondisi masyarakat yang miskin namun suka berfoya-foya melalui saweran pada tarian ronggengnya, atau W.S Rendra yang mengeritisi ketidakpekaan masyarakat melalui puisi *Nyaniang Angsa*, atau bahkan A.A. Navis yang juga memberikan kritik pada masyarakat yang tidak peduli pada nasib bangsanya melalui *Robohnya Surau Kami*. Menurut Sari dan Rahman (2023), sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Prasetyo (2021) yang menekankan bahwa puisi tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan ketidakpuasan serta aspirasi sosial masyarakat.

Salah satu puisi yang mencolok dalam menyampaikan kritik sosial adalah *Di Negeri Amplop* karya KH Mustofa Bisri. Puisi ini dengan jelas menggambarkan fenomena korupsi, ketidakadilan, dan ketergantungan masyarakat terhadap materialisme, yang masih menjadi isu serius di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo (2020),

bahwa puisi yang mengandung kritik sosial sering kali menjadi alat refleksi yang mampu menggugah kesadaran pembacanya tentang ketimpangan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Puisi dalam hal ini menjadi media untuk memberikan penyadaran tentang kondisi yang terjadi di Tengah masyarakat. Hal itu tidak lepas dari peran penyairnya sendiri yang juga menjadi bagian dari masyarakat di zaman tertentu, sehingga apa yang terjadi pada waktu itu, menjadi inspirasi pada karyanya.

KH Mustofa Bisri dikenal sebagai ulama, budayawan, dan sastrawan yang sering mengekspresikan kritik sosial melalui karya-karyanya. Dalam *Di Negeri Amplop*, KH. Mustofa Bisri menggambarkan bagaimana uang dan kekuasaan menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan sosial, memengaruhi berbagai aspek, termasuk politik, birokrasi, dan hubungan sosial atau tatanan hidup masyarakat. Kritik yang disampaikan dalam puisi ini tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, tetapi juga mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap realitas di sekitar mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Putri et al. (2022) bahwa puisi memiliki daya kritis yang kuat dalam menyuarakan ketidakadilan dan membentuk kesadaran sosial di kalangan pembacanya. Hal ini sejalan dengan Hidayat (2021) yang menekankan bahwa puisi sebagai bentuk sastra memiliki peran strategis dalam membangun wacana perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mampu membangkitkan pemikiran kritis masyarakat.

Salah satu elemen penting dalam puisi adalah gaya bahasa yang dipilih oleh penyair. Di dalam puisi *Di Negeri Amplop*, KH Mustofa Bisri memanfaatkan metafora, ironi, satire, dan diksi yang kaya makna untuk menggambarkan kondisi masyarakat. Penggunaan metafora dalam puisi ini bertujuan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang lebih halus namun tetap tajam. Misalnya, istilah "amplop" dalam puisi ini tidak hanya merujuk pada benda fisik, tetapi juga melambangkan praktik suap dan korupsi yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Sari dan Rahman (2023) menerangkan bahwa analisis gaya bahasa dalam puisi memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara penyair mengomunikasikan gagasan dan emosi mereka kepada pembaca, yang menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam puisi dapat memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan. Penelitian Prasetyo (2020) juga menunjang hal ini dengan menyatakan bahwa satire dalam puisi memiliki daya gugat yang kuat terhadap praktik ketidakadilan, terutama ketika dikemas dengan metafora yang tajam dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa dalam *Di Negeri Amplop* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai alat kritik yang mampu membangkitkan kesadaran sosial di kalangan pembaca.

Selain metafora, KH Mustofa Bisri juga dikenal banyak menggunakan ironi dan satire sebagai bentuk kritik yang tajam namun tetap estetik. Dalam puisi *Di Negeri Amplop*, satir yang disampaikannya menggambarkan realitas sosial yang dipenuhi dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan moralitas dan keadilan, tetapi tetap diterima dalam kerangka sistem yang ada. Dalam konteks masyarakat Indonesia, gaya bahasa ini sangat relevan karena memungkinkan penyampaian kritik tanpa secara langsung menyinggung pihak tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Putri et al. (2022) bahwa puisi sebagai bentuk ekspresi sastra dapat membangun kesadaran kritis pembacanya dengan menyajikan realitas secara simbolik dan estetik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Lestari (2021), yang menyebutkan bahwa penggunaan satire dalam sastra bukan hanya berfungsi sebagai alat kritik sosial, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif di tengah masyarakat yang sensitif terhadap kritik langsung. Dengan demikian, *Di Negeri Amplop* menjadi contoh bagaimana puisi dapat

berfungsi sebagai sarana refleksi dan protes sosial yang tajam, sekaligus menyajikan keindahan bahasa dan estetika sastra.

Dalam menganalisis gaya bahasa puisi *Di Negeri Amplop*, pendekatan stilistika sangatlah relevan. Stilistika adalah kajian bahasa yang mempelajari bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan dalam karya sastra untuk menciptakan efek tertentu. Menurut Pradopo (2021), stilistika berfokus pada pemilihan kata, struktur kalimat, dan aspek fonologis dalam karya sastra untuk memahami makna dan nuansa yang ingin disampaikan penyair. Dengan pendekatan stilistika ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pilihan kata, gaya retorik, dan penggunaan simbol dalam puisi ini membentuk pesan sosial yang kuat. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi mengungkap bagaimana kritik sosial dalam puisi dapat lebih efektif tersampaikan melalui penggunaan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Sugiarto (2022), yang menyatakan bahwa analisis stilistika dalam puisi memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna implisit yang disampaikan penyair, terutama dalam konteks kritik sosial dan budaya. Dengan demikian, kajian stilistika dalam *Di Negeri Amplop* tidak hanya menjelaskan unsur estetikanya, tetapi juga menegaskan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyuarakan ketimpangan sosial dan politik dalam masyarakat.

Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai puisi sebagai media kritik sosial, kajian yang secara khusus membahas *Di Negeri Amplop* dengan pendekatan stilistika sejauh pembacaan penulis masih tergolong jarang. Penelitian sebelumnya oleh Andini (2021) telah menganalisis puisi KH Mustofa Bisri dari perspektif semiotika, tetapi belum mendalami aspek gaya bahasa yang digunakannya. Sementara itu, studi Lestari (2022) menunjukkan bahwa puisi memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran sosial; namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis wacana dan bukan elemen stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana penggunaan metafora, ironi, dan satire dalam *Di Negeri Amplop* membentuk kritik sosial yang disampaikan penyair. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apa saja gaya bahasa yang digunakan dalam puisi *Di Negeri Amplop*? Bagaimana relevansi gaya bahasa dalam puisi *Di Negeri Amplop* dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, gaya bahasa, dan makna yang terkandung dalam puisi *Di Negeri Amplop*, dengan fokus pada pengungkapan pesan sosial yang ada di dalamnya. Menggunakan pendekatan stilistika dan semiotika, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana penyair menyampaikan kritik sosial melalui pilihan kata, metafora, dan simbolisme dalam karyanya. Selain itu, penelitian ini juga akan meninjau relevansi puisi ini dalam konteks sosial-politik kontemporer di Indonesia. Seperti yang dinyatakan dalam salah satu artikel, analisis gaya bahasa dalam puisi memberikan wawasan lebih dalam mengenai cara penyair mengomunikasikan gagasan dan emosi mereka kepada pembaca (Sari dan Rahman, 2023). Pendekatan stilistika memungkinkan kita untuk menganalisis aspek linguistik dan retorik yang ada dalam puisi, sementara pendekatan semiotika membantu mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik metafora dan alegori yang digunakan oleh penyair.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan Prasetyo (2021), yang menyatakan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi kondisi masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk intervensi kultural yang dapat mempengaruhi kesadaran pembacanya terhadap realitas sosial. Pernyataan ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga alat perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dalam memahami peran sastra sebagai media kritik sosial dan menggali lebih dalam tentang bagaimana KH Mustofa Bisri menggunakan bahasa sebagai sarana perlawanan terhadap ketidakadilan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dalam sastra Indonesia, terutama dalam konteks puisi yang sarat kritik sosial.

Metode

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk meneliti kritik sosial dalam puisi berjudul *Di Negeri Amplop* karya KH Mustofa Bisri. Stilistika dianggap efektif karena mampu mengungkapkan penggunaan bahasa, melalui metafora, ironi, personifikasi, dan bentuk stilistika lainnya yang membangun pesan sosial dalam puisi tersebut. Menurut Pradopo (2021), stilistika tidak hanya fokus pada pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga menggali makna mendalam yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam *Di Negeri Amplop* serta bagaimana elemen-elemen tersebut memperkuat kritik terhadap kondisi sosial di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbasis pada deskripsi dan interpretasi data secara mendalam, tanpa bergantung pada perhitungan statistik. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada interpretasi gaya bahasa dalam puisi dan relevansinya terhadap realitas sosial di Indonesia. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data, yakni mengidentifikasi kutipan-kutipan dalam puisi yang mengandung unsur stilistika serta mengkaji referensi teori yang berkaitan. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori gaya bahasa, seperti metafora, ironi, repetisi, dan antitesis. Setelah itu, setiap unsur stilistika dianalisis untuk memahami bagaimana ia menyampaikan kritik sosial melalui puisi ini dan bagaimana puisi tersebut merefleksikan kondisi masyarakat.

Hasil

Puisi KH. Mustofa Bisri yang digunakan dalam penelitian ini, berisi tentang kritik sosial, kekuasaan dan merefkesikan keadaan Indonesia. Meskipun begitu penulis tidak mengesampingkan efek poetika atau keindahan pada puisi ini yang dibuktikan dengan penggunaan gaya bahasa pada puisi, berikut temuan penulis terkait gaya bahasa yang ada pada puisi *Di Negeri Amplop*.

Di Negeri Amplop

Di negeri amplop

Aladin menyembunyikan lampu wasiatnya, malu

Samson tersipu-sipu, rambut keramatnya ditutupi topi rapi-rapi

David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri

Entah andaikata Nabi Musa bersedia datang membawa tongkatnya

Amplop-amplop di negeri amplop

mengatur dengan teratur

hal-hal yang tak teratur menjadi teratur

hal-hal yang teratur menjadi tak teratur

memutuskan putusan yang tak putus
membatalkan putusan yang sudah putus
Amplop-amplop menguasai penguasa
dan mengendalikan orang-orang biasa
Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan
mencairkan dan membekukan
menganjal dan melicinkan
Orang bicara bisa bisu
Orang mendengar bisa tuli
Orang alim bisa napsu
Orang sakti bisa mati
di negeri amplop
amplop-amplop mengamplopi
apa saja dan siapa saja (Mustofa, 2002)

Tabel 1. Gaya Bahasa Puisi

No	Data (Kutipan)	Gaya Bahasa
1	"Di Negeri Amplop"	Metafora
	"Amplop-amplop mengamplopi"	
2	"Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikan orang-orang biasa"	Personifikasi
	"Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan, menganjal dan melicinkan"	
3	"Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur, hal-hal yang teratur menjadi tak teratur"	Paralelisme
	"Orang bicara bisa bisu, orang mendengar bisa tuli, orang alim bisa napsu, orang sakti bisa mati"	
4	"David Copperfield dan Houdini bersembunyi rendah diri"	Ironi
	"Orang bicara bisa bisu, orang mendengar bisa tuli"	
5	"Amplop-amplop Di Negeri Amplop"	Repetisi
	"Amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja"	
6	"Membatalkan putusan yang sudah putus"	Antitesis
	"Mencairkan dan membekukan"	

Pembahasan

Gaya Bahasa pada Puisi

1. Metafora

Dalam puisi, gaya bahasa berperan penting untuk memperkuat makna sekaligus menyampaikan kritik sosial dengan cara yang lebih tajam dan mendalam. Salah satu contoh yang mencolok adalah frasa "*Di Negeri Amplop*." Frasa ini tidak dimaksudkan secara harfiah; sebaliknya, ia melambangkan sebuah negara yang terjatuh dalam budaya amplop, yang sering kali diasosiasikan dengan praktik suap dan korupsi. Melalui metafora ini, tersirat bahwa dalam suatu sistem yang korup, segalanya bisa dibeli dengan uang, sehingga nilai hukum dan moralitas pun menjadi kabur.

Menurut Lakoff dan Johnson (2019), "metafora bukan sekadar perangkat retorik, melainkan juga cara fundamental dalam memahami dan mengalami dunia." Pernyataan ini menunjukkan bahwa metafora dalam puisi memiliki fungsi lebih dari sekadar hiasan bahasa; ia juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan realitas sosial dengan lebih mendalam. Pendapat ini diperkuat oleh Prasetyo (2021) yang menyatakan, "metafora dalam puisi memiliki daya gugah yang kuat karena mampu menyampaikan kritik secara implisit dan tetap menyentuh aspek emosional pembaca." Oleh karena itu, penggunaan

metafora dalam Negeri Amplop bukan hanya sebuah permainan kata, melainkan juga representasi dari kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi sangat tampak dalam kutipan, "Amplop-amplop menguasai penguasa dan mengendalikan orang-orang biasa. " Pada dasarnya, amplop adalah objek mati yang tidak memiliki kekuasaan, tetapi dalam puisi ini, amplop diberikan sifat manusia yang mampu menguasai dan mengendalikan. Ini menandakan bahwa uang suap memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kebijakan atau hukum. Menurut Keraf (2017), "personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat manusiawi pada benda mati atau konsep abstrak untuk menambah daya imajinatif dan emosional pada suatu teks," yang menunjukkan bahwa personifikasi dalam puisi ini bertujuan menggambarkan betapa kuatnya pengaruh uang dalam berbagai dimensi kehidupan sosial dan politik.

Lebih jauh lagi, personifikasi semakin terpancar dalam kutipan, "Amplop-amplop membeberkan dan menyembunyikan, mencairkan dan membekukan, mengganjal dan melicinkan. " Di sini, amplop seolah memiliki kekuatan untuk membuka dan menutup kebenaran, memperlancar atau menghambat jalannya suatu perkara, sesuai dengan kepentingan pemegangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Suryadi (2020), "penggunaan personifikasi dalam sastra memungkinkan pembaca untuk lebih memahami dampak suatu fenomena dengan cara yang lebih konkret dan emosional," yang mempertegas bahwa gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menegaskan kritik sosial dalam puisi Negeri Amplop.

3. Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme digunakan untuk menyoroti ketidakteraturan sistem dalam kutipan, "Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur, hal-hal yang teratur menjadi tak teratur. " Pengulangan pola ini menegaskan ironi yang ada dalam kehidupan sosial, di mana hukum dan aturan yang seharusnya memberikan kepastian justru dapat berubah sewaktu-waktu akibat pengaruh kekuasaan dan uang. Mengacu pada pendapat Pradopo (2019), "paralelisme dalam puisi berfungsi untuk menekankan makna melalui pengulangan struktur sintaksis yang seragam, menciptakan efek ritmis, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. " Dengan demikian, penggunaan paralelisme dalam kutipan tersebut tidak hanya memberikan keindahan estetika, tetapi juga menegaskan absurditas sistem sosial yang digambarkan dalam karya Negeri Amplop.

Hal senada terlihat dalam kutipan, "Orang bicara bisa bisu, orang mendengar bisa tuli, orang alim bisa napsu, orang sakti bisa mati. " Melalui struktur yang berulang, puisi ini menyoroti bagaimana seseorang dapat kehilangan sifat aslinya akibat tekanan sosial dan politik. Seperti yang diungkapkan oleh Suryadi (2021), "paralelisme dalam puisi memungkinkan penyair untuk menampilkan kontradiksi dan paradoks secara lebih efektif, sehingga memperkuat kritik sosial yang terkandung dalam teks. " Dalam konteks Negeri Amplop, gaya bahasa ini berfungsi untuk menggambarkan perubahan nilai dalam masyarakat yang terjadi akibat dominasi kekuasaan dan uang, di mana mereka yang seharusnya memegang kebenaran justru terdistorsi oleh sistem yang korup.

4. Ironi

Dalam puisi *Di Negeri Amplop*, terdapat penggunaan gaya bahasa ironi yang menggugah pemikiran. Ironi ini menggambarkan situasi di mana bahkan individu yang

paling berpengalaman pun dapat merasa tidak berdaya ketika menghadapi sistem yang korup. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2020), "ironi dalam sastra adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang menampilkan pertentangan antara harapan dan kenyataan, sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang halus namun tajam. " Dalam puisi ini, ironi digunakan untuk menyoroti ketimpangan sosial yang terjadi akibat dominasi kekuasaan dan uang.

Hal ini semakin terlihat dalam kutipan, "Orang bicara bisa bisu, orang mendengar bisa tuli," yang menekankan bahwa dalam lingkungan yang penuh tekanan, mereka yang seharusnya menyuarakan kebenaran malah memilih untuk diam atau berpura-pura tidak tahu. Sejalan dengan pernyataan Putri et al. (2022), "ironi dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menggugah kesadaran pembaca terhadap ketimpangan yang ada di sekitarnya. " Dalam konteks "*Di Negeri Amplop*", penggunaan ironi ini memperlihatkan bagaimana ketidakadilan sosial memaksa individu untuk beradaptasi dengan sistem yang korup, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai moral dan etika yang mereka junjung tinggi.

5. Repetisi

Gaya bahasa repetisi terlihat jelas dalam kutipan "*Amplop-amplop Di Negeri Amplop*. " Pengulangan kata 'amplop' ini dengan tegas menyoroti betapa dalamnya dampak amplop dalam kehidupan negara yang digambarkan dalam puisi tersebut. Menurut Pradopo (2021), "repetisi dalam puisi berfungsi untuk memperkuat makna dan memberikan tekanan emosional terhadap konsep yang ingin disampaikan penyair. " Dalam konteks puisi "*Di Negeri Amplop*," pengulangan ini mencerminkan bagaimana korupsi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial dan politik, sehingga memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Hal serupa terlihat dalam kutipan "*Amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja*," yang menegaskan bahwa praktik suap dan korupsi telah menyebar luas tanpa pandang bulu. Seperti yang dinyatakan oleh Suryadi (2020), "repetisi dalam sastra tidak hanya menciptakan efek ritmis, tetapi juga menegaskan suatu gagasan agar lebih mudah diingat dan dipahami pembaca. " Dalam hal ini, pengulangan kata 'amplop' berfungsi untuk menunjukkan betapa kuatnya budaya amplop dalam mengendalikan berbagai sektor kehidupan, dari birokrasi hingga hubungan sosial, yang pada akhirnya membentuk struktur masyarakat yang tidak adil.

6. Antitesis

Gaya bahasa antitesis dapat ditemukan pada kutipan "*Membatalkan putusan yang sudah putus*. " Frasa ini mengandung kontradiksi, karena sesuatu yang telah diputuskan seharusnya tidak bisa dibatalkan lagi. Hal ini mencerminkan ketidakpastian dalam hukum, di mana keputusan bisa berubah sesuai dengan kepentingan pihak-pihak tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2020), "antitesis dalam puisi digunakan untuk menampilkan pertentangan konsep atau gagasan, sehingga memperkuat kritik terhadap ketidakkonsistenan dalam sistem sosial. " Dalam konteks karya *Di Negeri Amplop*, penggunaan antitesis ini menggambarkan betapa hukum tidak memiliki kepastian, karena dapat dinegosiasikan atau diubah demi kepentingan kekuasaan.

Konsep kontradiksi juga terlihat dalam kutipan "*Mencairkan dan membekukan*," yang menunjukkan bagaimana sesuatu dapat mengalami perubahan drastis sesuai dengan kepentingan para penguasa. Sejalan dengan pernyataan Putri et al. (2022), "penggunaan antitesis dalam sastra dapat menguatkan ironi sosial dengan menampilkan pertentangan yang mencolok antara apa yang ideal dan apa yang terjadi dalam realitas. "

Dalam puisi *Di Negeri Amplop*, kontradiksi ini menggarisbawahi bagaimana sistem yang seharusnya bersifat tetap dan adil justru menjadi fleksibel bagi mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga keadilan menjadi relatif dan tidak berlaku sama bagi semua orang.

Hubungan Gaya Bahasa dengan Kondisi Masyarakat Indonesia

Puisi *Di Negeri Amplop* karya KH Mustofa Bisri bukanlah sekadar untaian kata puitis, melainkan pisau bedah yang mengiris borok korupsi di Indonesia. Dengan gaya bahasa yang tajam, puisi ini mengekspos bagaimana praktik suap dan gratifikasi telah menjadi "budaya" yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan berbangsa.

Metafora "negeri amplop" bukanlah hiperbola kosong, melainkan cermin buram realitas. Amplop di sini adalah personifikasi kekuatan uang yang mampu membeli hukum, kebijakan, bahkan nurani. Baris "amplop-amplop menguasai penguasa" terasa begitu nyata ketika kita melihat pejabat tinggi seperti mantan Menteri Sosial yang dipenjara pada 2023 karena menyimpan Rp32 miliar uang suap justru menjadi budak amplop yang seharusnya mereka berantas.

Puisi ini dengan luhur menyoroti paradoks penegakan hukum melalui paralelisme: "Hal-hal yang tak teratur menjadi teratur, hal-hal yang teratur menjadi tak teratur." Di Indonesia, koruptor kelas kakap kerap mendapat vonis ringan, sementara rakyat kecil dihukum berat untuk kasus sepele. Pengadilan yang seharusnya menjadi benteng keadilan justru menjadi panggung negosiasi, sebagaimana dikritik dalam antitesis "Membatalkan putusan yang sudah putus." Bukankah kita sering melihat koruptor bebas setelah grasi atau revisi vonis, sementara pencuri tiga biji kakao menghabiskan tahunan di penjara?

Ironi "Orang bicara bisa bisu, orang mendengar bisa tuli" adalah sindiran pedas terhadap sistem yang membungkam kebenaran. Kisah whistleblower seperti Novel Baswedan atau Baiq Nuril membuktikan bahwa mengungkap korupsi sering berujung pada intimidasi dan kriminalisasi. Sementara itu, repetisi "Amplop-amplop mengamplopi apa saja dan siapa saja" menggambarkan betapa suap telah merasuk ke segala lini dari birokrasi hingga pendidikan. Contoh nyata? Seorang rektor universitas negeri di Sumatera tertangkap menerima Rp5 miliar untuk mengatur penerimaan mahasiswa.

Transparency International mencatat indeks korupsi Indonesia stagnan di angka 34/100 (2023), dengan kerugian negara mencapai Rp6,7 triliun. Survei Litbang Kompas (2024) mengungkap 78% masyarakat menilai korupsi sebagai masalah terbesar, sementara 65% tidak lagi percaya pada hukum. Fakta-fakta ini membuktikan bahwa "*Di Negeri Amplop*" bukanlah karya fiksi, melainkan diagnosis akurat atas penyakit kronis bangsa.

Puisi Mustofa Bisri ternyata lebih jernih menyuarakan kebenaran daripada laporan resmi negara. Ketika ia menulis "dana mencair untuk rakyat, tapi membeku di rekening pejabat", kita langsung teringat skandal bansos COVID-19. Dengan satire yang cerdas, puisi ini menjadi forensik sastra yang membedah kanker korupsi sekaligus pengingat: selama amplop masih bercokol, negeri ini akan tetap terjebak dalam paradoks "negara hukum tanpa keadilan".

Simpulan

Puisi "*Di Negeri Amplop*" karya KH Mustofa Bisri bukan sekadar untaian kata puitis, melainkan potret buram realitas sosial Indonesia yang terjebak dalam jerat korupsi, ketidakadilan, dan hegemoni uang. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini mengungkap bagaimana sang penyair dengan cerdas memanfaatkan metafora, personifikasi, ironi, repetisi, dan antitesis untuk melancarkan kritik yang tajam namun

tetap memikat. Frasa "negeri amplop", misalnya, bukanlah sekadar kiasan, melainkan cermin nyata dari sebuah sistem di mana hukum dan moralitas tunduk pada kekuatan materi. Amplop yang dalam puisi ini dihidupkan lewat personifikasi, digambarkan sebagai entitas yang "menguasai penguasa", sebuah sindiran pedas terhadap praktik suap yang telah merasuk ke dalam sendi-sendi kekuasaan. Sementara itu, paralelisme "hal-hal yang tak teratur menjadi teratur" dan ironi "orang bicara bisa bisu" mengekspos absurditas sistem yang membalik logika keadilan. Pengulangan kata "amplop" repetisi semakin menegaskan betapa budaya suap telah menjadi "ritual" yang tak terhindarkan, sedangkan antitesis "membatalkan putusan yang sudah putus" mengungkap bobroknya penegakan hukum yang mudah diperjualbelikan.

Relevansi puisi ini dengan kondisi Indonesia kontemporer terasa begitu kuat. Di tengah maraknya kasus korupsi yang melibatkan elite politik, manipulasi hukum, hingga budaya "pelicin" dalam birokrasi, "*Di Negeri Amplop*" menjadi semacam alarm yang mengingatkan bahaya normalisasi praktik koruptif. Gaya bahasa yang digunakan KH Mustofa Bisri tidak hanya memperkaya dimensi estetika, tetapi juga memperkuat daya kritiknya—sebuah strategi yang membuat pesan sosialnya tetap relevan sekaligus mengena di hati pembaca. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi kekuatan sastra sebagai medium protes, tetapi juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang peran bahasa sastra dalam membongkar ketimpangan sosial. Pada akhirnya, puisi ini bukanlah sekadar karya sastra, melainkan seruan untuk membongkar budaya amplop yang telah menggerogoti nurani bangsa.

Referensi

- Andini, R. (2021). *Analisis Semiotic Puisi Karya KH Mustofa Bisri*. Jakarta: Pustaka Sastra.
- Bisri, Mustofa. (2002). "Ohoi: Kumpulan Puisi KH Mustofa Bisri". Jakarta: Penerbit Kompas.
- Hidayat, M. (2021). *Puisi sebagai Wacana Perlawanan terhadap Ketidakadilan Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Literasi Nusantara.
- Hidayat, M., & Lestari, D. (2021). *Satire dalam Sastra sebagai Alat Kritik Sosial dan Strategi Komunikasi*. Bandung: Penerbit Sains Edukasi.
- Keraf, G. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2019). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lestari, S. (2022). *Daya Pengaruh Puisi dalam Membentuk Kesadaran Sosial*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Nasrulloh, L. (2021). *Puisi "Di Negeri Amplop", kritik sosial paling 'ngena' di HPN 2021*. Diakses pada 28 Maret 2025, dari <https://kitorangnews.com/874/puisi-di-negeri-amplop-kritik-sosial-yang-paling-ngena-di-hpn-2021/>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika: Kajian Bahasa dalam Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2020). *Satire dalam Puisi sebagai Kritik Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Prasetyo, A. (2021). *Puisi sebagai Medium Ketidakpuasan dan Aspirasi Sosial Masyarakat*. Semarang: Pustaka Budaya.
- Putri, N. A., et al. (2022). *Puisi dan Kesadaran Sosial: Studi Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Rahmawati, T., & Sugiarto, B. (2022). *Analisis Stilistika dalam Puisi: Kritik Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Sastra.

- Sari, D., & Rahman, T. (2023). *Sastra sebagai Cerminan Realitas Sosial: Sebuah Pendekatan Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia Ilmu.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, F. (2020). *Puisi sebagai Alat Refleksi Sosial dalam Sastra Indonesia*. Surabaya: Pustaka Edukasi.